

Analisa Motif Korupsi dalam Perspektif Psikologi Forensik: Sebuah Systematic Literature Review

Analysis of Corruption Motives from a Forensic Psychology Perspective: A Systematic Literature Review

Fathul Lubabin Nuqul¹, Dimas Muhammad Affifudin²

¹ lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

² dimasafifudin2020@gmail.com Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Corruption is a multidimensional phenomenon that is rooted not only in the weaknesses of the institutional system, but also in the individual psychological dynamics of the perpetrators. This study aims to synthesize empirical evidence regarding corruption motives from the perspective of forensic psychology through *Systematic Literature Review* (SLR) with the PRISMA standard guide. Through a comprehensive search of nine major academic databases, a total of 57 empirical studies published between 2008 and 2026 were extracted and analyzed. The results of the review show that the motive for corruption is psychologically driven by complex interactions between internal factors (such as *Dark Triad personality*, rationalization, and *moral disengagement*) and external factors (such as financial pressures, social norms, and cultural values). Specifically, research in Indonesia shows that rationalization and *opportunity* dominate corrupt decision-making. This synthesis also reveals a shift in methodological trends from quantitative surveys to in-depth experimental and qualitative approaches (*grounded theory*). This research provides theoretical implications in the form of the development of an integrative model of corruption motives and practical implications for forensic psychology assessment in efforts to prevent and investigate corruption crimes.

Kata Kunci: Corruption, Forensic Psychology, Psychological Motives, *Dark Triad*, *Moral Disengagement*, *Systematic Literature Review*.

Abstrak

Korupsi merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berakar pada kelemahan sistem institusional, tetapi juga pada dinamika psikologis individu pelakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis bukti empiris mengenai motif korupsi dari perspektif psikologi forensik melalui *Systematic Literature Review* (SLR) dengan panduan standar PRISMA. Melalui pencarian komprehensif pada sembilan basis data akademik utama, sebanyak 57 studi empiris yang diterbitkan antara tahun 2008 hingga 2026 diekstraksi dan dianalisis. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa motif korupsi secara psikologis didorong oleh interaksi kompleks antara faktor internal (seperti *Dark Triad personality*, rasionalisasi, dan *moral disengagement*) dan faktor eksternal (seperti tekanan finansial, norma sosial, dan nilai budaya). Secara spesifik, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa rasionalisasi dan *opportunity* (kesempatan) mendominasi pengambilan keputusan koruptif. Sintesis ini juga mengungkapkan pergeseran tren metodologis dari survei kuantitatif menuju pendekatan eksperimental dan kualitatif mendalam (*grounded theory*). Penelitian ini memberikan implikasi teoretis berupa pengembangan model integratif motif korupsi dan implikasi praktis bagi asesmen psikologi forensik dalam upaya pencegahan dan investigasi tindak pidana korupsi.

Kata Kunci: Korupsi, Psikologi Forensik, Motif Psikologis, *Dark Triad*, *Moral Disengagement*, *Systematic Literature Review*.

PENDAHULUAN

Tindak pidana korupsi terus menjadi salah satu tantangan terbesar bagi pembangunan global dan penegakan hukum di berbagai

negara. Kasus-kasus mega-korupsi yang melibatkan pejabat publik dan eksekutif perusahaan tidak hanya merugikan keuangan negara secara masif, tetapi juga mengikis

kepercayaan publik terhadap institusi demokrasi (Raya-Quero et al., 2024; DeSouza, 2025). Di Indonesia, misalnya, berbagai kasus korupsi yang ditangani oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa perilaku koruptif seringkali melampaui penjelasan ekonomi klasik tentang *cost-benefit analysis* semata. Kasus korupsi proyek infrastruktur atau manipulasi anggaran yang melibatkan pejabat dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi tinggi menegaskan bahwa ada dimensi psikologis mendalam yang perlu dieksplorasi (Salama, 2014; Yogi Prabowo, 2014).

Secara tradisional, literatur kriminologi dan ekonomi memandang korupsi melalui lensa *fraud triangle* yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) serta kelemahan sistem pengawasan (Kawedar et al., 2025). Namun, pendekatan ini seringkali gagal menjelaskan mengapa dua individu yang berada dalam situasi dan tekanan institusional yang sama persis dapat membuat keputusan yang sangat berbeda: satu memilih untuk korupsi, sementara yang lain tetap menjaga integritasnya (Rabl & Kühlmann, 2008; Manara et al., 2023). Hal ini menyoroti urgensi untuk memahami “sisi perilaku” (*behavioral side*) dari korupsi melalui lensa psikologi forensik.

Dalam literatur psikologi dan kriminologi, istilah korupsi seringkali digunakan secara bergantian dengan konsep-konsep seperti penyuapan (*bribery*), penggelapan (*embezzlement*), kejahatan kerah putih (*white-collar crime*), kecurangan (*fraud*), kecurangan akademik/umum (*cheating*), dan perilaku tidak etis (*unethical behavior*). Secara psikologis, istilah-istilah ini memang saling beririsan karena melibatkan pelanggaran norma dan eksploitasi kepercayaan, tetapi tidak selalu identik. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan batasan konseptual dalam penelitian ini.

Naskah ini mendefinisikan korupsi bukan hanya dalam arti sempit sebagai penyalahgunaan jabatan publik untuk keuntungan pribadi (sebagaimana definisi hukum formal), melainkan dalam arti yang lebih luas secara psikologis: sebagai serangkaian perilaku tidak etis dan manipulatif yang dilakukan oleh individu dalam posisi yang dipercaya, baik di sektor publik maupun swasta, untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan mengorbankan kepentingan yang lebih luas. Definisi luas ini memungkinkan eksplorasi motif psikologis yang mendasari berbagai bentuk pelanggaran integritas.

Psikologi forensik menawarkan kerangka kerja yang esensial untuk membedah profil kepribadian, mekanisme kognitif, dan proses pengambilan keputusan etis dari para pelaku korupsi (Clarkson & Darjee, 2022). Selama satu dekade terakhir, terdapat lonjakan minat penelitian empiris yang menginvestigasi peran variabel psikologis seperti kepribadian *Dark Triad* (narsisme, psikopati, Machiavellianisme) (Putri et al., 2021; Bartz, 2025), *moral disengagement* (Weißmüller & Ritz, 2026), serta nilai-nilai budaya yang mentoleransi penyuapan (Simpser, 2020; Esposito et al., 2025).

Meskipun literatur empiris mengenai psikologi korupsi terus berkembang, pemahaman kita masih terfragmentasi. Sebagian besar studi berfokus pada variabel tunggal dalam konteks geografis yang spesifik, sehingga menyulitkan penarikan kesimpulan yang komprehensif. Beberapa tinjauan literatur sebelumnya telah dilakukan (misalnya, Ferreira et al., 2021), namun seringkali tidak mengintegrasikan temuan lintas budaya, mengabaikan studi-studi kualitatif mendalam dari negara berkembang seperti Indonesia, atau tidak secara spesifik membedahnya dalam konteks asesmen psikologi forensik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) komprehensif guna menjawab pertanyaan penelitian utama: Apa saja motif psikologis yang mendorong individu melakukan perilaku korupsi berdasarkan bukti empiris dari penelitian psikologi forensik?

Secara lebih spesifik, SLR ini akan menginvestigasi: 1. Bagaimana profil kepribadian dan karakteristik psikologis pelaku korupsi? 2. Mekanisme kognitif dan moral apa yang digunakan untuk merasionalisasi korupsi? 3. Bagaimana interaksi antara faktor psikologis internal dengan faktor situasional/budaya? 4. Bagaimana tren dan pola penelitian empiris tentang psikologi korupsi berkembang?

Dengan mengonsolidasikan bukti-bukti empiris terbaru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang kuat bagi praktisi psikologi forensik dalam melakukan *profiling* pelaku kejahatan kerah putih (*white-collar crime*) serta merancang intervensi anti-korupsi yang lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang disusun berdasarkan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) (Haddaway et al., 2021). Pendekatan SLR dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua bukti empiris yang relevan secara transparan dan dapat direplikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik.

Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada bulan Maret 2026 melalui sembilan basis data akademik utama: Scopus, Web of Science, PubMed, PsycINFO, Google Scholar, SSRN, ResearchGate, serta basis data spesifik Indonesia (GARUDA dan

SINTA) untuk memastikan representasi literatur lokal.

Kata kunci pencarian diformulasikan menggunakan kerangka PICO-S (*Population, Intervention/Exposure, Comparison, Outcome, Study Design*). Kombinasi *Boolean operators* (AND, OR) digunakan untuk mengoptimalkan hasil. Contoh kueri pencarian utama dalam bahasa Inggris adalah: ("corruption" OR "bribery" OR "embezzlement" OR "white-collar crime") AND ("psychological motives" OR "forensic psychology" OR "personality" OR "dark triad" OR "moral disengagement" OR "rationalization") AND ("empirical study" OR "original research" OR "quantitative" OR "qualitative"). Pencarian juga dilakukan menggunakan padanan kata kunci dalam bahasa Indonesia, Jerman, dan Spanyol untuk meminimalkan bias bahasa.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel yang diidentifikasi disaring berdasarkan kriteria inklusi berikut: (1) Merupakan artikel penelitian empiris orisinal (kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods*); (2) Berfokus secara eksplisit pada aspek psikologis (motif, kepribadian, kognisi, moral) dari perilaku korupsi; (3) Diterbitkan dalam jurnal *peer-reviewed*; (4) Dipublikasikan antara tahun 2000 hingga 2026; dan (5) Ditulis dalam bahasa Inggris, Indonesia, atau bahasa lain dengan abstrak berbahasa Inggris.

Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup: (1) Artikel *review*, meta-analisis, editorial, atau opini; (2) Studi yang hanya berfokus pada aspek ekonomi atau hukum murni tanpa variabel psikologis; (3) Studi yang hanya mengukur persepsi publik tentang korupsi tanpa kaitan dengan perilaku atau motif pelaku; dan (4) Tesis atau disertasi yang tidak dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

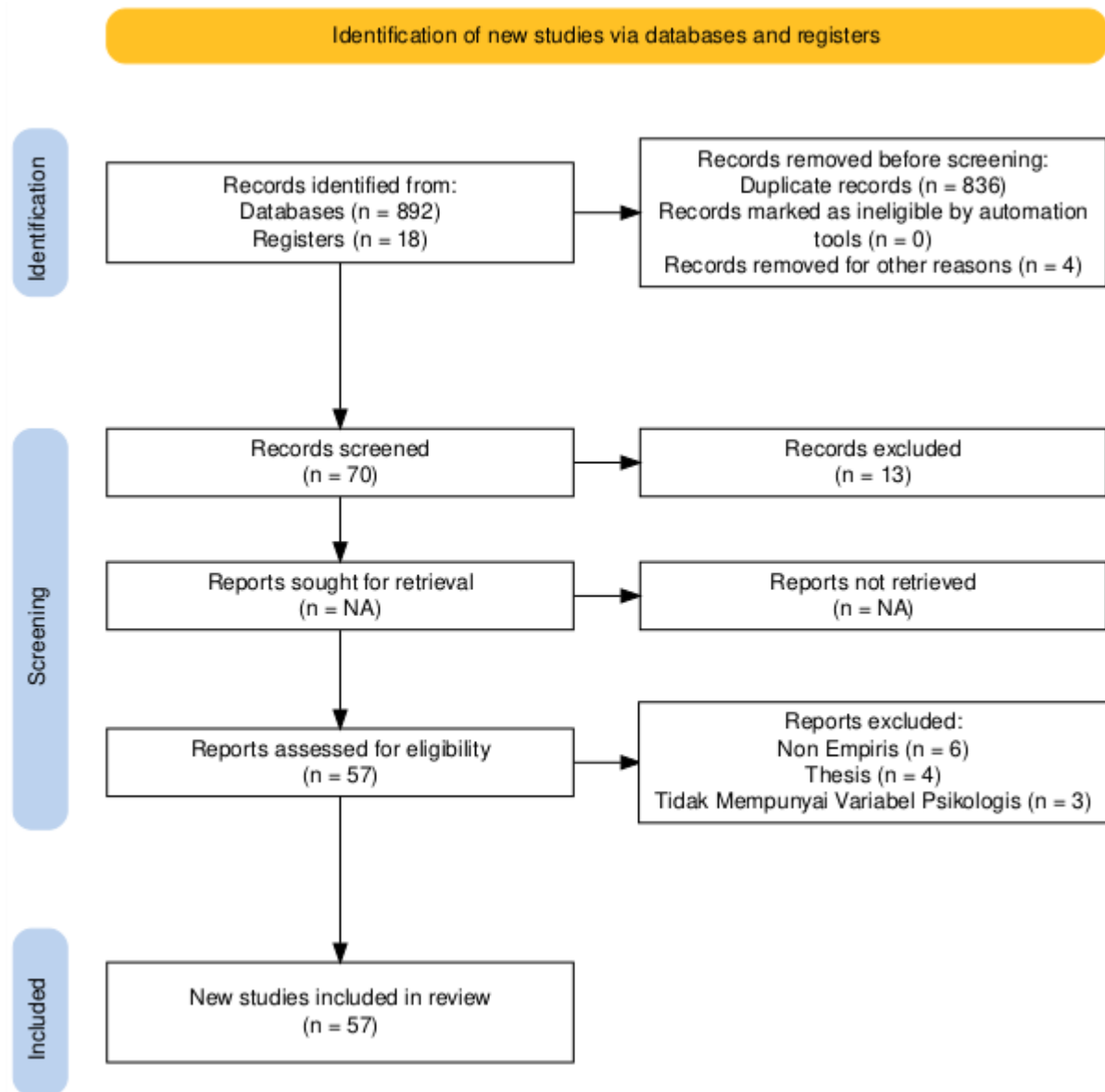
Proses seleksi dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama melibatkan penyaringan judul dan abstrak untuk mengeliminasi studi yang

jelas tidak relevan. Tahap kedua melibatkan peninjauan teks lengkap (*full-text review*) terhadap artikel yang lolos tahap pertama. Data dari studi yang memenuhi kriteria inklusi diekstraksi ke dalam format *spreadsheet* yang mencakup: penulis, tahun publikasi, judul, jurnal, negara asal sampel, desain metodologi, karakteristik sampel, jenis korupsi yang diteliti, variabel psikologis yang diukur, dan temuan utama.

HASIL

Hasil Pencarian dan Seleksi PRISMA

Proses pencarian awal mengidentifikasi 910 rekaman dari berbagai basis data (892 dari pencarian otomatis dan 18 dari pencarian manual/sitasi). Setelah menghapus 840 rekaman duplikat, 70 artikel unik disaring berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, 11 artikel dieksklusi (6 artikel non empiris, 1 tesis, 4 tidak memiliki variabel psikologis yang memadai, dan 2 hanya mengukur persepsi public, 1 Non Empirical Studies). Sebanyak 59 artikel teks lengkap dinilai kelayakannya, dan seluruhnya memenuhi kriteria inklusi untuk disertakan dalam sintesis akhir.



Gambar1. Prisma Flow

Karakteristik Studi (Analisis Kuantitatif)

Tren Publikasi: Analisis temporal menunjukkan peningkatan signifikan dalam publikasi mengenai psikologi korupsi selama lima tahun terakhir. Dari 57 studi yang dianalisis, lebih dari separuh (n=31) diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026, dengan puncak publikasi pada tahun 2025 (7 studi). Hal ini mengindikasikan bahwa kajian psikologi forensik terhadap korupsi

merupakan bidang keilmuan yang sedang berkembang pesat.

Distribusi Geografis: Studi-studi ini mencakup populasi dari 19 negara yang berbeda. Menariknya, Indonesia berkontribusi studi terbanyak (n=7), sedangkan oleh Amerika Serikat (n=8), studi multi-negara (n=6), Malaysia (n=3), Jerman (n=3), dan Tiongkok (n=3). Dominasi studi dari Indonesia menyoroti urgensi dan tingginya minat akademisi lokal untuk

memahami fenomena korupsi endemik melalui pendekatan perilaku.

Pendekatan Metodologis: Pendekatan kuantitatif mendominasi lanskap penelitian (n=19, 33.3%), terutama melalui desain survei *cross-sectional* yang menggunakan instrumen tervalidasi. Namun, terdapat proporsi studi eksperimental/vinyet yang cukup besar (n=15, 25.0%) yang mencoba menetapkan hubungan kausal. Studi kualitatif, termasuk wawancara mendalam dengan narapidana korupsi, menyumbang 16.7% (n=8) dari total literatur, memberikan

insight yang kaya mengenai proses rasionalisasi *post-hoc*.

Risiko Bias: Hasil penilaian risiko bias menunjukkan bahwa sebagian besar studi memiliki kualitas metodologis yang memadai. Sebanyak 6 studi (10%) dinilai memiliki risiko bias rendah, 30 studi (50%) berisiko rendah-menengah, dan 24 studi (40%) berisiko menengah. Tidak ada studi yang dikategorikan memiliki risiko bias tinggi secara keseluruhan, meskipun banyak studi survei mandiri (*self-report*) menunjukkan kerentanan terhadap bias *social desirability*.

Tabel 1. Ekstraksi Data Psikologi Korupsi

No	Penulis	Tahun	Metode	Subjek/Sampel	Variabel Psikologis	Jenis Korupsi	Temuan Utama
1.	Widya Wijaya Kusuma Putri, Yusti Probawati, Ayuni Arunima	2021	Cross-sectional survey quantitative research design	75 ASN dari 4 unit yang diambil secara accidental sampling	Dark Triad; Narcissism/Narsisme; Attitude/Sikap; Personality/Kepribadian	Corrupt intention	Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepribadian Dark triad dan niat korupsi ($r=0,415$; $p=0,001$). Aspek narsisme dari kepribadian Dark Triad menunjukkan korelasi yang lebih tinggi dan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap niat korupsi ($r=0,413$). Kepribadian Dark Triad merupakan prediktor tidak langsung terhadap niat korupsi melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.
2.	Laura Bartz	2025	Experimental vignette study	164 participants	Dark Triad; Narcissism/Narsisme; Psychopathy/Psikopati; Personality/Kepribadian	Bribery intention	Ketiga sub-aspek dari Dark triad tersebut memiliki hubungan positif dengan niat menerima suap. Individu narsistik dan psikopat cenderung terlibat dalam praktik suap terutama ketika manfaatnya besar, dan tidak terhalangi oleh biaya yang tinggi. Korupsi muncul dari interaksi kompleks antara kepribadian dan analisis biaya-manfaat.
3.	Bethany Amos, Nicholas Longpré, Melissa de Roos	2022	Quantitative research (survey)	157 participants	Dark Triad; Narcissism/Narsisme; Psychopathy/Psikopati; Attitude/Sikap	White-Collar Crime	Hubungan yang signifikan antara psikopati subklinis (disinhibisi dan sifat kejam), narsisme, serta sikap dan keyakinan terhadap Kejahatan Keras Putih (WCC). Subkomponen Dark triad tidak memiliki daya prediksi yang sama.

4.	Claire Nee, Mark Button, David Shepherd, Dean Blackburn, Sharon Leal	2019	Interviews with white-collar offenders and Eysenck Personality Questionnaire	17 pelaku yang sudah di vonis atas tindakan <i>occupational fraud</i> ,	Personality/Kepribadian	Occupational fraud, bribery, white-collar crime	Kecenderungan mencari sensasi, kesediaan mengambil risiko, sifat impulsif, dan kemampuan pengendalian diri non-agresif yang rendah mendominasi ciri-ciri skala E pada pelaku kejahatan kerah putih.
5.	Shae Antonicelli, Elizabeth A. Felski	2024	Not explicitly stated in abstract, but implies empirical research on occupational fraud	Tidak ada penjelasan spesifik	Dark Triad	Organizational Fraud, Occupational Fraud	Setiap ciri dari Dark triad memiliki korelasi yang kuat dengan ketidakjujuran, sikap egois, dan perilaku tidak etis. Kehadiran Dark Triad meningkatkan risiko penipuan daring dan penipuan di tempat kerja. Tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan usia berkorelasi dengan risiko penipuan di tempat kerja.
6.	Huanhuan Zhao, Heyun Zhang, Yan Xu	2016	Experimental vignette study (Study 1 & 2)	Not explicitly stated in abstract, but implies two studies with participants	Dark Triad; Narcissism/Narsisme; Psychopathy/Psikopati; Machiavellianism; Personality/Kepribadian	Bribe-offering intention, Bribe-taking intention	Dark Triad kepribadian secara positif memprediksi niat untuk memberikan suap, yang dimediasi oleh keyakinan akan keberuntungan. Dark Triad kepribadian secara positif terkait dengan niat untuk menerima suap; hubungan antara narsisme dan niat untuk menerima suap, serta hubungan antara psikopati dan niat untuk menerima suap, dimediasi oleh keyakinan akan keberuntungan dalam menghindari hukuman. Keyakinan akan keberuntungan tidak memediasi hubungan antara Machiavellianisme dan niat untuk menerima suap.

7.	Oleh Zarichanskyi	2024	Study of social and psychological elements associated with corrupt behavior using Short Dark Triad questionnaire and Money Attitude and Behaviour Scale	Not explicitly stated in abstract	Dark Narcissism/Narsisme; Psychopathy/Psikopati; Machiavellianism; Attitude/Sikap	Triad; Corrupt behavior	Kekuasaan, karakteristik orang yang korup (egosentrisme, kurangnya rasa bersalah), sifat-sifat moral (kemampuan memanipulasi, kecenderungan memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi), sifat-sifat harga diri (harga diri negatif atau rasa bersalah), serta sifat-sifat kepribadian individu (Machiavellianisme, narsisme, dan psikopati) semuanya terbukti menjadi penyebab perilaku korup. Penelitian empiris telah menunjukkan adanya hubungan antara sifat-sifat Dark Triad dan berbagai sikap terhadap uang, yang pada gilirannya memungkinkan prediksi kecenderungan perilaku korup. Sifat-sifat Dark Triad telah terbukti dapat memprediksi manipulasi keuangan dan kecemasan.
8.	Kristina S. Weißmüller and Adrian Ritz	2026	Vignette experiment	263 experienced bureaucrats in Switzerland	Psychopathy/Psikopati; Machiavellianism; Motivation/Motivasi	Administrative corruption, corruptibility	Motivasi pelayanan publik dan orientasi nilai sosial berperan sebagai sumber daya yang memperkuat integritas. Sikap Machiavellian dan psikopati secara signifikan memicu kecenderungan pegawai negeri untuk mengabaikan pertimbangan moral dan meningkatkan kerentanan terhadap korupsi. Kelelahan kerja tidak memiliki pengaruh.
9.	Yanzhao Tang, Xuemei Zhan, Ken Chen	2018	Survey	210 online participants with full time work experience and 57	Moral Disengagement	Organizational corruption	Kepemimpinan diferensial memiliki hubungan positif dengan korupsi organisasi. Disengajamen moral sepenuhnya berperan sebagai variabel perantara dalam

				MBA students from China			hubungan antara kepemimpinan diferensial dan korupsi organisasi. Keadilan distributif berperan sebagai moderator negatif, sedangkan keadilan prosedural berperan sebagai moderator positif terhadap efek tidak langsung dari disengajamen moral.
10.	Moses Agaawena Amagnya	2025	Interview data	65 justice and anti-corruption officials from Ghana	Neutralization; Greed/Keserakahan	Corruption in criminal justice systems	Penyebab korupsi yang dipersepsikan (kondisi ekonomi, ikatan kekerabatan, keserakahan, kecurigaan, saling menyalahkan) dapat menjadi cara untuk menetralsir, membenarkan, dan menyangkal korupsi.
11.	Tanja Rabl, Torsten M. Kühlmann	2009	Business simulation game	University and high school students	Rationalization	Organizational corruption	Rasionalisasi post hoc terutama menyoroti niat 'positif' di balik tindakan korupsi. Dipertanyakan apakah strategi rasionalisasi memiliki potensi sebagai faktor penentu ex ante dari perilaku korupsi.
12.	Muhammad U. Manara, Suzanne van Gils, Annika Nübold, Fred R. H. Zijlstra	2020	Field study and experiment (survey and experimental manipulation)	Study 1: 321 employees from organizations in Indonesia and Europe; Study 2: 146 students	Machiavellianism	Bribe-taking, bribe-giving, embezzlement	Kepemimpinan etis mengurangi tingkat korupsi di kalangan bawahan, yang dimediasi oleh gaya berpikir intuitif. Machiavellianisme berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan ini. Bukti kausal dari studi eksperimental mendukung adanya efek negatif kepemimpinan etis terhadap korupsi.
13.	R Fida, V Ghezzi, M Paciello, C Tramontano, F Dentale, C Barbaranelli	2021	Three empirical studies (development and validation of an implicit MD measure, and testing implicit vs explicit	Not explicitly stated, but focused on academic cheating behaviors	Moral Disengagement	Cheating behavior (academic context)	Keterlepasan moral secara implisit memprediksi perilaku Fraud, sedangkan pelepasan moral eksplisit memprediksi perilaku yang dilaporkan sendiri.

			MD in relation to cheating behavior)				
4.	Petter Gottschalk	2012	Analysis of court cases	61 convicted police officers in Norway	Neutralization	Police criminality, corruption	Terdapat korelasi positif antara tingkat keparahan hukuman dan motif pribadi; serta korelasi negatif antara tingkat keparahan hukuman dan tingkat kekejaman yang diterapkan dalam penegakan hukum. Hal ini dijelaskan oleh teori netralisasi.
5.	Adam Barsky	2011	Lab simulation and field survey	Working adults	Moral Disengagement; Rationalization	Unethical work behavior	Taktik pelepasan moral atau rasionalisasi digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang sangat tidak pantas di tempat kerja. Partisipasi dalam penetapan tujuan melemahkan hubungan antara pelepasan moral dan perilaku tidak etis.
6.	Chujun Lin, Ralph Adolphs, R Michael Alvarez	2018	Four preregistered studies (N=325) with trait judgments of unfamiliar government officials based on photos, mediation analyses, and experiments with digitally manipulated photos.	325 participants, federal and state officials convicted of political corruption, and local officials who violated campaign finance laws.	Behavioral/Psychological factors	Political corruption, campaign finance law violations	Pejabat yang divonis bersalah atas kasus korupsi politik dianggap lebih rentan terhadap suap, tidak jujur, egois, dan agresif berdasarkan penampilan wajah mereka. Penilaian mengenai kerentanan terhadap suap dipengaruhi secara kausal oleh lebar wajah.
7.	Petter Gottschalk	2013	Quantitative study based on a national sample of convicted white-collar criminals collected from media coverage. Statistical techniques were used	323 convicted white-collar criminals in Norway, based on media coverage from 2009 to 2012.	Behavioral/Psychological factors	Corruption, fraud, theft, manipulation (financial crimes)	Tindak pidana dikelompokkan menjadi penipuan, pencurian, manipulasi, dan korupsi. Sebagian besar pelaku kejahatan divonis bersalah atas tindak pidana penipuan dan dijatuhi hukuman penjara terpanjang. Studi ini berfokus pada kategori tindak

			to identify and study groups of white-collar criminals.				pidana, karakteristik pelaku, dan hukuman yang dijatuhkan.
8.	Jay S. Albanese and Kristine Artello	2019	Analysis of more than 300 public corruption convictions over a three-year period (2013-2015) from US Attorneys' offices press releases. Pragmatic inductive approach to group by type of conduct.	313 cases of public corruption convictions in the US.	Behavioral/Psychological factors	Public corruption (bribery, embezzlement, procurement fraud, extortion, etc.)	Ditemukan delapan jenis perilaku korupsi yang berbeda yang bertujuan untuk mencapai dua tujuan ilegal yang luas. Meskipun tuduhan yang diajukan beragam, jumlah perilaku yang mendasari korupsi sebenarnya terbatas. Tipologi ini membantu memahami aspek perilaku dan konteksnya guna mengurangi terjadinya korupsi.
9.	Philip Matthew Stinson, Sr., J.D, Ph.D., John Liederbach, Ph.D., Steven P. Lab, Ph.D., Steven L. Brewer, Jr., Ph.D.	2016	Quantitative content analysis study of archived records reporting several thousand arrests of police officers during the years 2005-2011. Primary information source is Google News search engine and Google Alerts email update service. Statistical analyses include Chi-Square, Cramer's V, Stepwise binary logistic regression, and Classification tree analysis.	6,724 cases of sworn law enforcement officers arrested during 2005-2011, involving 5,545 individual officers from 2,529 nonfederal state and local law enforcement agencies in 1,205 counties across all 50 states and D.C.	Behavioral/Psychological factors	Police corruption, various criminal offenses by law enforcement officers	Menyajikan data mengenai sifat dan tingkat kejahatan yang dilakukan oleh polisi di Amerika Serikat, faktor-faktor yang memengaruhi respons instansi terhadap penangkapan, serta korelasi antara penangkapan terhadap anggota polisi dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya yang dilakukan oleh polisi. Temuan menunjukkan tingkat 0,72 anggota polisi yang ditangkap per 1.000 anggota polisi di seluruh negeri. Laporan ini juga mengidentifikasi jenis-jenis kejahatan yang paling sering dilakukan oleh anggota polisi serta hubungan antara kejahatan yang dilakukan oleh polisi dan pelanggaran lainnya.

20.	Lim Mengzhen, Yongchy Sin, Wan Munira Wan Jaafar, Azlina Mohd Khir, Hanina H. Hamsan, Min Hooi Yong, Shin Ling Wu, Pei Boon Ooi, Derek Lai Teik Ong & Chu Sun Ong	2024	Questionnaires about Reasoned Action Approach (RAA) variables. Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM) was carried out using smartPLS3.0 to analyze the result.	345 Malaysian young adults (M = 20.68, SD = 2.01, 189 females)	Attitude/Sikap	Bribery, bribe-giving	Sikap instrumental, sikap berdasarkan pengalaman, norma deskriptif orang tua, dan kapasitas menjelaskan 74% varians dalam niat memberikan suap. Persepsi kaum muda dewasa mengenai apakah orang tua mereka memberikan atau tidak memberikan suap dalam situasi tertentu berperan penting dalam memengaruhi niat mereka untuk memberikan suap.
21.	Jinwon Han	2025	Analysis of data from the seventh wave of the World Values Survey (WVS) to test the relationship between corruption tolerance, financial satisfaction, and subjective well-being. Statistical analyses were performed to determine main effects and moderating effects.	Data from the seventh wave of the World Values Survey (WVS) for India.	Behavioral/Psychological factors	Corruption tolerance, bribe-giving (implied)	Penelitian ini mengungkapkan adanya efek utama yang signifikan dari toleransi terhadap korupsi dan kepuasan finansial terhadap kesejahteraan subjektif (SWB), serta adanya efek moderasi kepuasan finansial terhadap kepuasan hidup. Tidak ditemukan bukti adanya efek moderasi kepuasan finansial terhadap hubungan antara toleransi terhadap korupsi dan kebahagiaan.
22.	Zhuojie Li, Xiaozhan Wang, Leiru Wei, Pawel Jurek	2025	Fuzzy set qualitative comparative analysis (fsQCA) using questionnaires	550 employees from seven Chinese food enterprises and a professional research platform (Credamo)	Behavioral/Psychological factors	Unethical Pro-Organizational Behaviors (UPB)	Tidak ada satu pun faktor yang bersifat esensial bagi UPB; lima faktor (psikologis individu dan situasional eksternal) saling berinteraksi dalam berbagai konfigurasi, sehingga menghasilkan tiga mekanisme pendorong yang berbeda.

23.	Tanja Rabl & Torsten M. Kühlmann	2008	Business simulation game with students as participants; PLS structural equation modeling	Students as participants in a business simulation	Attitude/Sikap	Corruption in organizations	Sikap dan norma subjektif yang mendukung korupsi memicu keinginan untuk melakukan tindakan korupsi. Dengan tingkat kendali perilaku yang tinggi, keinginan tersebut berubah menjadi niat, yang pada akhirnya berujung pada tindakan korupsi.
24.	Zhee San Kon, Yoong Hing Lim, Yuen Onn Choong, Jacy Rani Paloosamy & Boon Tiong Low	2024	Partial least squares structural equation modelling (PLS-SEM) using questionnaires	166 managers	Rationalization; Opportunity/Kesempatan; Pressure/Tekanan	Fraud intention	Tekanan memiliki hubungan positif dengan rasionalisasi dan niat melakukan kecurangan. Hubungan antara tekanan dan niat melakukan kecurangan dimediasi sebagian oleh rasionalisasi dan peluang.
25.	Tanja Rabl	2011	Experimental simulation design	Students as participants	Pressure/Tekanan	Corrupt behavior in organizations	Hanya sedikit pengaruh yang teridentifikasi, yang menunjukkan bahwa perilaku korupsi relatif tahan terhadap pengaruh situasional yang diteliti (besarnya suap, tekanan waktu, dan tingkat abstraksi kode etik bisnis).
26.	Carlos Ramón Ponce-Díaz, Jesús Joel Aiquipa-Tello, Edgard Fernando Pacheco-Luza	2025	Multiple study with exploratory and confirmatory factor analysis	1,488 Peruvian adults	Behavioral/Psychological factors	Corrupt intent	Skala Niat Korupsi (CIS) menunjukkan bukti validitas struktur internal untuk model 12 item yang dikelompokkan ke dalam tiga faktor yang saling berkorelasi, invarian pengukuran berdasarkan jenis kelamin, validitas konvergen, serta reliabilitas yang memadai.
27.	Cheryl K. Stenmark, Michael D. Mumford	2011	Experimental study with undergraduate psychology students	238 undergraduate psychology students	Decision Making	Ethical decision-making (related to unethical conduct and organizational ethics scandals)	Para pemimpin cenderung mengambil keputusan yang kurang tepat saat berinteraksi dengan atasan. Interaksi antara variabel-variabel lain berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan etis para pemimpin.

28.	Xiaonan Sun, Yan Chen	2022	Questionnaire-based survey and analysis	Not specified (implied to be individuals with varying levels of internal control)	Opportunity/Kesempatan	Fraud (specifically financial fraud and asset misappropriation)	Kontrol diri yang rendah berperan sebagai variabel perantara dalam hubungan antara harga diri dan kecenderungan melakukan kecurangan. Efikasi diri yang tinggi memperkuat kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Upaya intervensi untuk mengubah persepsi seseorang terhadap peluang melakukan kecurangan dapat menekan perilaku kecurangan.
29.	Nurul Atikah Mohd Ariffin, Suhaily Hasnan, Mazurina Mohd Ali, Iman Harymawan	2023	Questionnaire-based survey and analysis	206 employees from Malaysian public organizations	Rationalization; Pressure/Tekanan	Asset misappropriation in public organizations	Budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Tekanan finansial, tekanan kerja, dan faktor- faktor pengendalian internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Untuk mengurangi risiko penyalahgunaan aset, diperlukan upaya untuk menekan rasionalisasi negatif karyawan, memperkuat pengendalian internal, dan memastikan pembagian tugas yang adil.
30.	Nadiatus Salama	2014	Kualitatif, fenomenologi	Dua pelaku korupsi diwawancarai di Jawa Tengah	Self-interest; Emotion/Emosi	Penyalahgunaan wewenang, manipulasi anggaran, misuse of public funds	Lima tema: (1) Korupsi adalah penyalahgunaan wewenang, identik dengan pencurian, penggunaan uang publik untuk kepentingan pribadi/kelompok; (2) Motif: solidaritas dengan teman, sistem yang memungkinkan korupsi, mendapatkan uang, menjalin pertemanan; (3) Proses: pembuatan anggaran oleh legislatif/eksekutif, mark-up anggaran, manipulasi data administratif, rantai korupsi,

							penyaluran dana aspirasi tanpa bukti; (4) Dampak: menjadi lebih bijak, dipenjara, mempermalukan keluarga, terlilit hutang; (5) Penanganan masalah: emotion-focused coping.
31.	Hendi Yogi Prabowo	2014	Kualitatif (analisis kasus dan tinjauan literatur)	Kasus-kasu korupsi di Indonesia yang diselidiki oleh KPK dalam dua tahun terakhir	Rationalization; Opportunity/Kesempatan; Pressure/Tekanan; Motivation/Motivasi	Fraud, korupsi secara umum	Memahami sisi perilaku korupsi memberikan pemahaman tentang cara berpikir calon pelaku. Ketika calon pelaku terpapar tekanan/motivasi, kesempatan, dan rasionalisasi untuk melakukan korupsi, mereka akan menilai manfaat dan biaya sebelum memutuskan untuk korupsi.
32.	Winda Putri Diah Restya	2019	Kualitatif (wawancara mendalam dan observasi non-partisipan)	Tiga partisipan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kajhu – Aceh	Greed/Keserakahan; Opportunity/Kesempatan; Emotion/Emosi	Perilaku korupsi, motif psikologis	Dua motif utama korupsi: Kesempatan dan Kebutuhan (Keserakahan tidak terbukti). Dampak: rasa malu, kehilangan harga diri. Strategi koping: menekan emosi negatif dan fokus pada hal positif.
33.	Dewi Sekar Kencono dan Bhakti Wisnu Wardhana	2012	Kualitatif, deskriptif, analisis kasus dan tinjauan literatur	Kasus-kasus korupsi yang melibatkan perempuan di ranah publik	Pressure/Tekanan; Cultural Values	Korupsi pada ranah publik, korupsi yang melibatkan perempuan	Keterlibatan perempuan dalam korupsi seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang posisi berisiko dan tekanan dari jabatan. Gaya kepemimpinan, politik, agama, psikologi, dan budaya oriental secara tidak langsung menjadi patron bagi perempuan dalam ikatan korupsi.
34.	Wang-Sheng Lee, Cahit Guven	2013	Micro-level data analysis, seemingly unrelated probit approach, survey data	Over 20 European countries, micro-level data directly measuring individual characteristics, corruption	Cultural Values	Bribery (offering, accepting, tolerance of bribe giving and accepting)	Norma-norma budaya (peran gender, preferensi risiko) memengaruhi korupsi. Efek penularan dalam korupsi pada tingkat mikro. Pengalaman masa lalu terkait korupsi memengaruhi pandangan terhadap suap dan tindakan memberikan suap.

				experiences, gender roles, trust and values			
35.	Alberto Simpser	2020	Empirical study, intergenerational comparison	Individuals who share an institutional environment but whose parents were born abroad (second-generation immigrants)	Attitude/Sikap; Cultural Values	Bribery attitudes and behavior	Keterlanjutan sikap terhadap suap dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keterlanjutan budaya lebih kuat dalam lingkungan yang lebih longgar. Sikap terhadap suap berkaitan dengan perilaku menyuap.
36.	João Gabriel Modesto, Victor N. Keller, Renan Benigno Saraiva, Ronaldo Pilati	2020	Cross-cultural mediation model, survey	Six hundred and fifty-four participants from three countries	Cultural Values	Perceived corruption, attitudes towards justice and punishment	Tidak ada hubungan langsung antara keyakinan global akan adanya dunia yang adil (BJW) dan korupsi. Keyakinan pribadi akan adanya dunia yang adil (BJW) hanya berhubungan langsung dengan korupsi pada sampel Brasil. Persepsi terhadap hukuman berperan sebagai variabel perantara dalam hubungan antara kedua dimensi BJW dengan persepsi terhadap korupsi.
37.	Shu Li, Harry C. Triandis, Yao Yu	2010	Empirical study, survey/experiment	Singaporean sample	Behavioral/Psychological factors	Deception (as a proxy for corruption)	Kolektivisme vertikal menjadi faktor penentu variasi dalam praktik penipuan, bahkan di negara dengan tingkat persepsi korupsi yang rendah.
38.	John N. Hooker	2009	Analysis of real-life situations across various cultures	Real-life situations in Japan, Taiwan, India, China, North America, sub-Saharan Africa, the	Cultural Values	Corruption (general), bribery, nepotism, cronyism	Setiap budaya memiliki norma perilaku yang sangat berbeda. Perilaku koruptif bervariasi di seluruh dunia akibat perbedaan norma dan keretakan dalam sistem budaya. Nepotisme/kronisme mungkin dianggap wajar dalam budaya yang mengutamakan

				Middle East, and Korea			hubungan, tetapi dianggap koruptif dalam budaya yang mengutamakan aturan. Suap dianggap koruptif di seluruh budaya, namun dengan alasan yang berbeda-beda.
89.	Hamid Yeganeh	2014	Empirical analysis, integrating Hofstede's, Schwartz's, and Inglehart's frameworks	Large number of countries (national-level data)	Cultural Values	Perceived corruption, corrupt behavior	Nilai-nilai budaya sangat memengaruhi persepsi terhadap korupsi. Dimensi-dimensi yang dikemukakan Hofstede, yaitu Jarak Kekuasaan Tinggi, Penghindaran Ketidakpastian Tinggi, Maskulinitas, dan Kolektivisme, serta dimensi Konservatisme dan Harmoni dari Schwartz, dan dimensi Kelangsungan Hidup serta Tradisional-religius dari Inglehart, berkaitan erat dengan perilaku korup. Nilai-nilai yang berlawanan justru menghambat korupsi.
90.	Bontis N, Bart C, Seleim A, Bontis N	2009	Empirical study, analysis of GLOBE project national cultural dimensions and Corruption Perception Index (CPI)	18,000 individuals (GLOBE project data)	Cultural Values	Corruption (general), Corruption Perception Index (CPI)	Nilai-nilai penghindaran ketidakpastian, praktik orientasi pada manusia, dan praktik kolektivisme individual memengaruhi korupsi. Nilai-nilai dan praktik budaya perlu dibedakan.
91.	Taewoo Nam	2018	Path analysis, cross-country study	Multiple countries, using World Governance Indicator (WGI) data	Cultural Values	Corruption control, perceived corruption	Dampak e-government dalam memberantas korupsi berkurang secara signifikan dalam budaya di mana individu menganggap adanya distribusi kekuasaan yang tidak merata (jarak kekuasaan yang tinggi). Tipe-tipe budaya memoderasi pengaruh tingkat kematangan e-government terhadap pengendalian korupsi.

42.	Oluwatobi Adeyemi, O. Olusegun Afolabi, O. Oluyinka Olutola	2015	Survey research using self-report questionnaires to assess personality traits (Big Five), motivational factors (achievement, power, affiliation), and propensity for corruption.	300 Nigerian civil servants and private sector employees.	Motivation/Motivasi; Personality/Kepribadian	General corruption, bribery, abuse of power	Ciri-ciri kepribadian (misalnya, kesadaran diri, keramahan) dan faktor-faktor motivasi (misalnya, kekuasaan, pencapaian) secara signifikan dapat memprediksi kecenderungan seseorang untuk melakukan korupsi. Secara khusus, kebutuhan yang lebih tinggi akan kekuasaan dan tingkat keramahan yang lebih rendah dikaitkan dengan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan korupsi.
43.	Oluseye Olugboyega	2023	Survey research using structural equation modeling to analyze the relationships between social malaise, religious manipulations, and corruption manifestations, with a focus on the construction sector.	Construction professionals in Nigeria.	Behavioral/Psychological factors	Corruption in construction sector, religious manipulation, social malaise	Ketidaknyamanan sosial dan manipulasi berbasis agama berperan signifikan dalam memediasi hubungan antara faktor-faktor individu dan praktik korupsi di sektor konstruksi. Tingkat ketidaknyamanan sosial yang tinggi serta paparan terhadap manipulasi berbasis agama meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku korup.
44.	G. Charness, M. Gneezy, A. Imas	2019	Laboratory experiment where participants were given opportunities to cheat in a task for monetary gain. Different incentive structures and money manipulation techniques were used to observe their impact on cheating behavior.	University students (specific number not provided in snippet).	Opportunity/Kesempatan; Motivation/Motivasi	Cheating, financial motivation, dishonesty	Insentif finansial dan cara penyajian (manipulasi) uang sangat memengaruhi perilaku curang. Insentif yang lebih besar dapat meningkatkan kecenderungan untuk curang, namun cara penyajian insentif tersebut juga memainkan peran penting. Penelitian ini menyoroti aspek psikologis dari motivasi finansial dalam tindakan tidak jujur.

45.	Terri G. Seuntjens, Marcel Zeelenberg, Niels van de Ven, Seger M. Breugelmans	2019	Three studies: Study 1 (survey), Study 2 (incentivized behavioral laboratory study with corruption game), Study 3 (examined process relating greed to unethical behavior).	Total N = 3413 (Study 1), N = 172 (Study 2), N = 302 (Study 3).	Greed/Keserakahan	Bribery, general unethical behavior	Semakin serakah seseorang, semakin ia menganggap pelanggaran sebagai hal yang dapat diterima dan dapat dibenarkan, serta semakin sering ia melakukannya. Orang yang serakah cenderung menerima dan lebih memilih suap dalam jumlah yang lebih besar. Orang yang serakah melakukan pelanggaran karena mengincar hasil yang diinginkan dan memiliki kontrol diri yang lebih rendah.
46.	Danila Medvedev, Diag Davenport, Thomas Talhelm, Yin Li	2024	Compared effort in response to monetary vs. psychological motivators across six countries. Used a randomized controlled trial with cultural frames through language in bilingual Facebook users.	N = 8,133 (United States, United Kingdom, China, India, Mexico, South Africa); N = 2,065 (bilingual Facebook users in India).	Cultural Values	Financial motivation for unethical behavior	Insentif finansial menunjukkan keunggulan yang lebih besar dibandingkan intervensi psikologis di budaya WEIRD (AS, Inggris) dibandingkan dengan budaya non-WEIRD. Mentalitas pasar yang mengutamakan pertukaran waktu dan usaha demi keuntungan materi sangat menonjol di budaya WEIRD.
47.	Mehak Kaushik, Varsha Singh, Sujoy Chakravarty	2022	Experimental design using an ability-based real effort task. Participants were college students in India who could cheat by over-reporting solved puzzles (unsolvable). Varied financial incentives (piece-rate) and probability of detection.	284 undergraduate students from ten institutions of higher education in Delhi, India. Average age 19.5 years, 55% women.	Behavioral/Psychological factors	Dishonesty, cheating, financial motivation for unethical behavior	Pemberian insentif finansial berbasis upah borongan hanya mengurangi kemungkinan dan tingkat kecurangan pada individu yang memiliki probabilitas terdeteksi yang tinggi. Penurunan probabilitas terdeteksi hingga nol justru meningkatkan tingkat kecurangan, namun hal ini hanya berlaku bagi individu yang menerima insentif berbasis upah borongan. Para peserta tetap melakukan kecurangan secara signifikan meskipun tanpa insentif berbasis upah borongan (manfaat

							afektif). Peningkatan persepsi status kekayaan dikaitkan dengan kemungkinan kecurangan yang lebih tinggi; sementara kepuasan terhadap kondisi ekonomi saat ini dikaitkan dengan tingkat kecurangan yang lebih rendah.
48.	Elvira Isaeva, Mai Seki, Makoto Kakinaka	2025	Vignette experiment	1,321 civil servants in the Kyrgyz Republic	Motivation/Motivasi	General corrupt behavior	Perilaku korup yang ditunjukkan oleh atasan dan rekan kerja menurunkan motivasi pegawai negeri, sementara perilaku yang bebas korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadapnya. Terdapat perbedaan efek antar generasi, namun tidak berdasarkan jenis kelamin atau jabatan.
49.	Anastasia Stathopoulou, Tommy Kweku Quansah, George Balabanis	2022	Survey	1,005 sports spectators from four Sub-Saharan African countries	Social Norms	Sports corruption	Identifikasi terhadap tim melemahkan persepsi masyarakat terhadap korupsi dalam olahraga, serta meredam dampak negatif korupsi terhadap perilaku penonton. Norma-norma sosial terkait korupsi memoderasi pertentangan antara nilai-nilai universalistik dan partikularistik.
50.	Madelijne Gorsira, Adriaan Denkers, Wim Huisman	2016	Self-report survey	100 public officials and 100 business employees in the Netherlands	Behavioral/Psychological factors	General corruption, bribery	Keyakinan moral untuk menjauhi korupsi, persepsi mengenai persetujuan rekan kerja dan keterlibatan mereka dalam korupsi, serta kesulitan dalam mematuhi aturan antikorupsi merupakan faktor-faktor yang menandakan kecenderungan terhadap korupsi.
51.	Jay Albanese, Kristine Artello	2018	Interviews, analysis of court documents	72 former investigators, prosecutors, community stakeholders, and individuals with	Motivation/Motivasi	Public corruption, bribery, fraud, extortion	Motivasi yang mendasari praktik korupsi diklasifikasikan ke dalam empat kategori: positif, klasik, struktural, dan etis. Setiap kategori tersebut membantu menjelaskan korupsi dalam situasi tertentu.

				first-hand experience in corrupt activities			Upaya pencegahan harus menyesuaikan diri dengan temuan ini.
52.	Tengku Intan Nabilah Tenku Sulaiman, Fatimah Mahmud, Hasnah Haron, Fuadah Johari, Suhaili Jalil, Zalailah Salleh	2023	Survey	148 respondents who are youths between the ages of 18 to 40 who work in government agencies	Behavioral/Psychological factors	Unethical behaviour	Tingkat keagamaan menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif dengan niat untuk melakukan perilaku tidak etis.
53.	Muhammad Untung Manara, Annika Nübold, Suzanne van Gils, Fred R H Zijlstra	2023	Informed grounded theory approach, semi-structured interviews	38 Indonesian prisoners who have been convicted of corruption	Decision Making	Corruption (general), decision-making process	Mengungkap wawasan unik mengenai pertimbangan-pertimbangan individu yang memicu korupsi, menguraikan keterkaitan antar tahap-tahap tersebut, serta mengeksplorasi bentuk-bentuk baru unsur-unsur pengambilan keputusan yang korup dalam proses ini.
54.	Gina Hechanova, Isabel Melgar, Patrick Zamudio Falguera, Mario C. Villaverde	2014	Quantitative survey	Government hospitals in the Philippines	Attitude/Sikap	Workplace corruption, corruption attitudes and norms	Komunikasi dapat memprediksi sikap individu atau tingkat penerimaan terhadap tindakan korupsi. Kepemimpinan, sistem, dan pengendalian dapat memprediksi prevalensi tindakan korupsi. Teladan yang ditunjukkan oleh karyawan dapat memprediksi baik tingkat penerimaan maupun prevalensi tindakan korupsi. Terdapat hubungan positif antara sikap individu dan norma organisasi, yang memperkuat hubungan timbal balik di antara keduanya.

55.	Clarkson, R., & Darjee, R. (2022)	2022	Review of forensic psychiatric evaluations and empirical studies	White-collar criminals referred for forensic psychiatric evaluation	Narcissism/Narsisme	White-collar crime including fraud, bribery, embezzlement	Pelaku kejahatan kerah putih sering kali menunjukkan ciri-ciri narsistik dan antisosial. Evaluasi psikiatri forensik mengungkap profil psikologis tertentu. Gangguan mental ditemukan pada sebagian pelaku kejahatan kerah putih.
56.	DeSouza, M., Swanzo, E. K., & Agyabeng, A. N.	2025	Quantitative survey, structural equation modeling	Public sector employees in Turkey	Emotion/Emosi	Systemic corruption in public sector	Korupsi sistemik berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental karyawan. Kelelahan emosional berperan sebagai variabel perantara dalam hubungan antara paparan korupsi dan kesejahteraan. Tidak semua pelaku korupsi mengalami penurunan kesejahteraan.
57.	Raya-Quero, D., Navarro-Galera, A., & Sáez-Lozano, J. L	2024	Quantitative empirical analysis using panel data	Public sector data from multiple countries	Self-interest; Motivation/Motivasi	Political corruption in public sector	Persaingan politik, transparansi pemerintah, dan mekanisme akuntabilitas dapat menekan tingkat korupsi. Faktor-faktor psikologis para aktor politik (dorongan untuk berkuasa, kepentingan pribadi) saling berinteraksi dengan faktor-faktor kelembagaan.

Sintesis Temuan: Motif dan Mekanisme Psikologis (Analisis Kualitatif)

Berdasarkan ekstraksi data, variabel psikologis yang mendasari motif korupsi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama: Karakteristik Kepribadian, Mekanisme Kognitif & Moral, serta Interaksi Sosio-Kultural.

Karakteristik Kepribadian dan Dark Triad

Lima belas persen (n=9) dari studi yang dianalisis secara spesifik menginvestigasi sifat kepribadian, terutama *Dark Triad* (Narsisme, Psikopati, Machiavellianisme). Bukti empiris secara konsisten menunjukkan korelasi positif yang kuat antara sifat *Dark Triad* dengan niat koruptif (*corrupt intention*). Putri et al. (2021) dalam studinya pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Indonesia menemukan bahwa narsisme adalah prediktor terkuat untuk niat korupsi, karena individu narsis merasa berhak (*entitled*) atas keistimewaan dan kekayaan. Bartz (2025) melalui studi eksperimental di Jerman membuktikan bahwa individu dengan tingkat psikopati tinggi sangat rentan terhadap penyuapan ketika manfaatnya besar, dan mereka secara kognitif kebal terhadap efek jera dari ancaman hukuman tinggi. Machiavellianisme terbukti memfasilitasi korupsi melalui manipulasi strategis dan pelepasan moral (*moral disengagement*) (Weißmüller & Ritz, 2026).

Mekanisme Kognitif: Rasionalisasi dan Moral Disengagement

Motif korupsi tidak selalu didorong oleh niat jahat sejak awal, melainkan sering difasilitasi oleh proses kognitif yang menetralkan rasa bersalah. Variabel *Attitude/Intention* dan *Rationalization* muncul di lebih dari 38% studi. Teori pelepasan moral (*moral disengagement*) yang diajukan Bandura banyak diaplikasikan. Tang et al. (2018) menemukan bahwa *moral disengagement* memediasi hubungan antara kepemimpinan

yang buruk dengan korupsi organisasional. Studi kualitatif fenomenologis di Indonesia (Salama, 2014; Manara et al., 2023) pada narapidana korupsi mengungkapkan bahwa pelaku jarang melihat diri mereka sebagai “kriminal”. Mereka menggunakan teknik rasionalisasi seperti *appeal to higher loyalties* (misalnya, “saya melakukannya untuk partai/bawahan”) atau *denial of injury* (“uang negara tidak ada yang dirugikan secara langsung”). Kawedar et al. (2025) menegaskan bahwa tekanan finansial (*pressure*) yang dikombinasikan dengan rasionalisasi kognitif adalah pemicu utama *fraud* di kalangan birokrat.

Interaksi Sosio-Kultural dan Opportunity

Motif psikologis internal tidak beroperasi dalam ruang hampa; mereka sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan kesempatan situasional (dibahas dalam 26.7% studi). Studi lintas budaya (misalnya, Yeganeh, 2014; Dipierro & Rella, 2024) secara konsisten menemukan bahwa negara dengan *Power Distance* (jarak kekuasaan) yang tinggi dan budaya kolektivistis yang kuat cenderung memiliki tingkat korupsi yang lebih tinggi. Dalam budaya kolektivistis, favoritisme terhadap *in-group* (nepotisme/kronisme) seringkali dianggap sebagai kewajiban moral yang mengalahkan aturan hukum formal (Hooker, 2009). *Opportunity* (kesempatan) yang tercipta dari lemahnya kontrol internal tidak hanya bertindak sebagai faktor situasional, tetapi secara psikologis “mengundang” perilaku koruptif dengan menurunkan persepsi risiko tertangkap (Yogi Prabowo, 2014).

PEMBAHASAN

Hasil *Systematic Literature Review* ini menegaskan bahwa korupsi bukanlah fenomena *black-and-white* yang didorong semata-mata oleh keserakahan (*greed*), melainkan sebuah proses pengambilan keputusan yang kompleks dan terkalibrasi

secara psikologis. Temuan ini menantang paradigma rasionalitas ekonomi murni yang selama ini mendominasi kebijakan anti-korupsi.

Pertama, penemuan bahwa kepribadian *Dark Triad* (terutama narsisme dan psikopati) secara konsisten memprediksi niat koruptif memberikan implikasi penting bagi psikologi forensik dan manajemen sumber daya manusia. Individu dengan sifat-sifat ini memiliki defisit empati dan kecenderungan eksploitatif yang membuat mereka mampu mengabaikan kerugian sosial dari tindakan mereka (Amos et al., 2022). Dalam konteks rekrutmen pejabat publik atau posisi berisiko tinggi (*high-risk positions*), *profiling* psikologis menggunakan instrumen kepribadian dapat menjadi langkah preventif awal. Namun, hal ini harus dilakukan dengan kehati-hatian etis agar tidak melanggar hak privasi.

Kedua, dominasi mekanisme rasionalisasi dan *moral disengagement* menyoroti bahwa banyak pelaku korupsi sebenarnya memiliki standar moral, namun mereka “menonaktifkan” standar tersebut secara selektif. Temuan dari studi kualitatif di Indonesia (seperti Manara et al., 2023; Salama, 2014) sangat relevan di sini: korupsi seringkali dimulai dari pelanggaran kecil yang dirasionalisasi sebagai “kebiasaan sistem” atau “uang lelah”. Ketika individu terus terpapar pada lingkungan yang mentoleransi pelanggaran kecil, terjadi proses *moral slippage* (kemerosotan moral) secara bertahap hingga perilaku koruptif berskala besar dianggap normal.

Ketiga, sintesis ini membuktikan bahwa pendekatan lintas budaya sangat krusial. Nilai-nilai seperti *power distance* yang tinggi di negara berkembang (termasuk Indonesia) menciptakan iklim kepatuhan absolut kepada atasan. Dalam konteks ini, bawahan mungkin melakukan korupsi bukan karena motif finansial pribadi, melainkan karena tekanan ketaatan (Gorsira et al., 2018). Oleh karena

itu, intervensi anti-korupsi yang diimpor dari negara-negara Barat yang individualistik (seperti *whistleblowing systems*) seringkali gagal diterapkan di negara kolektivistis karena bertentangan dengan norma loyalitas kelompok.

Satu hal yang perlu digarisbawahi dari sintesis ini adalah bahwa sebagian besar temuan empiris yang diulas masih berada pada ranah predisposisi psikologis (seperti niat atau intensi koruptif) dan bukan bukti langsung tentang perilaku koruptif yang aktual. Hal ini wajar mengingat kendala etis dan metodologis dalam mengukur perilaku korupsi secara langsung di dunia nyata. Namun, predisposisi ini merupakan prekursor kritis; ia menunjukkan kerentanan laten individu yang, jika dipertemukan dengan tekanan situasional dan rasionalisasi yang memadai, akan bertransformasi menjadi tindakan korupsi yang nyata.

Pertama, penemuan bahwa kepribadian *Dark Triad* (terutama narsisme dan psikopati) secara konsisten memprediksi niat koruptif memberikan implikasi penting bagi psikologi forensik dan manajemen sumber daya manusia. Individu dengan sifat-sifat ini memiliki defisit empati dan kecenderungan eksploitatif yang membuat mereka mampu mengabaikan kerugian sosial dari tindakan mereka (Amos et al., 2022). Dalam konteks rekrutmen pejabat publik atau posisi berisiko tinggi (*high-risk positions*), *profiling* psikologis menggunakan instrumen kepribadian dapat menjadi langkah preventif awal. Namun, hal ini harus dilakukan dengan kehati-hatian etis agar tidak melanggar hak privasi.

Kedua, dominasi mekanisme rasionalisasi dan *moral disengagement* menyoroti bahwa banyak pelaku korupsi sebenarnya memiliki standar moral, namun mereka “menonaktifkan” standar tersebut secara selektif. Temuan dari studi kualitatif di Indonesia (seperti Manara et al., 2023; Salama, 2014) sangat relevan di sini: korupsi

seringkali dimulai dari pelanggaran kecil yang dirasionalisasi sebagai “kebiasaan sistem” atau “uang lelah”. Ketika individu terus terpapar pada lingkungan yang mentoleransi pelanggaran kecil, terjadi proses moral slippage (kemerosotan moral) secara bertahap hingga perilaku koruptif berskala besar dianggap normal.

Ketiga, sintesis ini membuktikan bahwa pendekatan lintas budaya sangat krusial. Nilai-nilai seperti power distance yang tinggi di negara berkembang (termasuk Indonesia) menciptakan iklim kepatuhan absolut kepada atasan. Dalam konteks ini, bawahan mungkin melakukan korupsi bukan karena motif finansial pribadi, melainkan karena tekanan ketaatan (Gorsira et al., 2018). Oleh karena itu, intervensi anti-korupsi yang diimpor dari negara-negara Barat yang individualistis (seperti whistleblowing systems) seringkali gagal diterapkan di negara kolektivistis karena bertentangan dengan norma loyalitas kelompok.

Berdasarkan pemahaman mengenai dinamika psikologis ini, pendekatan preventif yang strategis harus difokuskan pada mitigasi risiko di tingkat individu dan organisasional. Langkah strategis pertama adalah penguatan asesmen integritas dalam rekrutmen dan promosi jabatan publik. Penggunaan instrumen psikometri yang sensitif terhadap sifat Dark Triad dan kecenderungan moral disengagement dapat membantu menyaring kandidat berisiko tinggi. Langkah strategis kedua adalah desain intervensi kognitif-perilaku (cognitive-behavioral interventions) dalam program pelatihan etika, yang secara spesifik melatih pegawai untuk mengenali dan menolak rasionalisasi koruptif (seperti appeal to higher loyalties). Langkah strategis ketiga adalah penciptaan “iklim etis” organisasi yang membongkar budaya toleransi terhadap pelanggaran kecil, sehingga memutus mata rantai moral slippage sebelum berkembang menjadi korupsi sistemik.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Masa Depan (*Future Research Directions*)

Meskipun SLR ini telah dilakukan secara komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, banyak studi kuantitatif yang direview mengandalkan data *self-report* dari mahasiswa atau pegawai, yang rentan terhadap bias *social desirability* dan mungkin tidak sepenuhnya merefleksikan perilaku korupsi nyata berskala besar (*grand corruption*). Kedua, masih terdapat ketidakseimbangan geografis, di mana studi tentang mekanisme kognitif didominasi oleh sampel Barat, sementara studi di negara berkembang lebih banyak bersifat kualitatif atau korelasional sederhana.

Untuk penelitian masa depan, disarankan beberapa arah: 1. Validitas Ekologis: Meningkatkan penggunaan metodologi eksperimental tersembunyi (*covert experiments*) atau analisis data arsip forensik (seperti transkrip pengadilan) untuk mengukur perilaku koruptif aktual, bukan sekadar niat (*intention*). 2. Studi Longitudinal: Diperlukan studi longitudinal untuk melacak bagaimana *moral disengagement* berkembang dari waktu ke waktu pada individu yang baru memasuki birokrasi. 3. Pengembangan Instrumen Lokal: Bagi peneliti Indonesia, ada urgensi untuk mengembangkan alat ukur kecenderungan korupsi yang divalidasi secara spesifik untuk norma budaya lokal (seperti budaya *ewuh-pakewuh* atau sungkan).

KESIMPULAN

Systematic Literature Review ini mengonsolidasikan bukti dari 60 studi empiris untuk memetakan motif korupsi dari perspektif psikologi forensik. Korupsi didorong oleh triad psikologis: kerentanan kepribadian bawaan (seperti *Dark Triad*),

kemampuan kognitif untuk menetralkan rasa bersalah (*moral disengagement*), dan fasilitasi dari lingkungan sosio-kultural yang mentoleransi pelanggaran etika. Pemahaman ini mengisyaratkan perlunya pergeseran paradigma dalam pemberantasan korupsi: dari pendekatan yang murni berbasis hukuman (punitif) menuju pendekatan preventif yang menargetkan akar psikologis dan budaya. Kebijakan anti-korupsi harus mencakup asesmen kepribadian berbasis bukti, pelatihan etika kognitif untuk memutus siklus rasionalisasi, serta reformasi iklim organisasi untuk mengurangi tekanan situasional.

REFERENSI

- Amagnya, M. A. (2026). Corruption Quantum Comparison and Suspicion-Based Corruption: New Corruption Neutralization and Justification Techniques? *International Criminal Justice Review*, 36(1), 79-100. <https://doi.org/10.1177/10575677251361870>
- Amos, B., Longpré, N., & Roos, M. de. (2024). The Dark Triad of Personality: Attitudes and Beliefs Towards White-Collar Crime. *Journal of White Collar and Corporate Crime*, 5(1), 58-73. <https://doi.org/10.1177/2631309X22120002>
- Agbo, A. A., & Iwundu, E. I. (2016). Corruption as a Propensity: Personality and Motivational Determinants Among Nigerians. *The Journal of psychology*, 150(4), 502-526. <https://doi.org/10.1080/00223980.2015.1107523>
- Albanese, J & Artello, K (2018). Focusing Anti-Corruption Efforts More Effectively: An Empirical Look at Offender Motivation Positive, Classical, Structural and Ethical Approaches. *Advances in Applied Sociology*. <https://www.ojp.gov/library/publications/focusing-anti-corruption-efforts-more-effectively-empirical-look-offender>
- Albanese, J.S., & Artello, K. (2019). The Behavior of Corruption: An Empirical Typology of Public Corruption by Objective & Method. *Criminology, Criminal Justice, Law & Society*, 20, 7735.
- Albrecht C, Albrecht C, Rabl T, Kühlmann TM (2009), "Why or why not? Rationalizing corruption in organizations". *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 16 No. 3 pp. 268-286, doi: <https://doi.org/10.1108/13527600910977355>
- Ariffin, N A M., Hasnan, S., Ali, M M, Harymawan, I. (2023). The effect of pressure, opportunity, and rationalisation on asset misappropriation in public organisations: Evidence from emerging markets. *Journal of Asian Scientific Research*. 13 (4) <https://doi.org/10.55493/5003.v13i4.4943>
- Barsky, A. (2011). Investigating the Effects of Moral Disengagement and Participation on Unethical Work Behavior. *Journal of Business Ethics* 104, 59-75 <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0889-7>
- Bartz, L. (2025). Dark necessities: The influence of the dark triad, costs, and benefits on bribery intention. *Psychology Hub*, 42(1). <https://doi.org/10.13133/2724-2943/18536>
- Bontis N, Bart C, Seleim A, Bontis N (2009), "The relationship between culture and corruption: a cross-national study". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 10 No. 1 pp. 165-184,

- doi: <https://doi.org/10.1108/14691930910922978>
- Charness, G. et al. (2019). Cheating, Incentives, and Money Manipulation. *Experimental Economics*. <https://www.cambridge.org/core/journals/experimental-economics/article/cheating-incentives-and-money-manipulation/EB5054276FD63AC58DFD1C4889CAB3CF>
- Clarkson, R., & Darjee, R. (2022). White-collar crime: a neglected area in forensic psychiatry?. *Psychiatry, psychology, and law : an interdisciplinary journal of the Australian and New Zealand Association of Psychiatry, Psychology and Law*, 29(6), 926–952. <https://doi.org/10.1080/13218719.2021.1995522>
- DeSouza, M., Swanzy, E. K., & Agyabeng, A. N. (2025). Beyond the victims: The mental well-being cost of systemic corruption on public sector workers in Ghana. *Administrative Theory & Praxis*, 47(3), 231–251. <https://doi.org/10.1080/10841806.2025.2465175>
- Ferreira, R., Marques, A., & dos Santos, N. R. (2021). Psychological Variables Related to Corruption: A Systematic Review. *Psicologia: Reflexão e Crítica*. <https://doi.org/10.1186/s41155-021-00184-3>
- Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., Tramontano, C., Dentale, F., & Barbaranelli, C. (2022). The Implicit Component of Moral Disengagement: Applying the Relational Responding Task to Investigate Its Relationship With Cheating Behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 48(1), 78–94. <https://doi.org/10.1177/0146167220984293>
- Gottschalk, P. (2012). Police criminality and neutralization: an empirical study of court cases. *Police Practice and Research*, 13(6), 501–512. <https://doi.org/10.1080/15614263.2012.656412>
- Gottschalk, P. (2013). Empirical Differences in Crime Categories by White-Collar Criminals. *International Letters of Social and Humanistic Sciences Vol. 5*, pp 17–26. DOI: [10.18052/www.scipress.com/ILSHS.5.17](https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.5.17)
- Gorsira, M., Denkers, A. & Huisman, W. (2018). Both Sides of the Coin: Motives for Corruption Among Public Officials and Business Employees. *J Bus Ethics* **151**, 179–194 <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3219-2>
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis Campbell Systematic Reviews, 18, e1230. <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>
- Hechanova, Ma. R. M., Melgar, I., Falguera, P. Z., & Villaverde, M. (2014). Organisational Culture and Workplace Corruption in Government Hospitals. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 8(2), 62–70. <https://doi.org/10.1017/prp.2014.5>
- Hooker, J. N. (2009). Corruption from a cross-cultural perspective. *Cross Cultural Management An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/13527600910977346>
- Isaeva, E., Seki, M., & Kakinaka, M. (2026). Leader and Peer Influence: Unraveling the Impact of Ethical and Unethical Behaviors on Civil Servants'

- Motivation in the Kyrgyz Republic. *International Journal of Public Administration*, 49(3), 203–220.
<https://doi.org/10.1080/01900692.2025.2464831>
- Jinwon Han (2025). Is the Corruption-Intolerant Person Happier? An Empirical Study of Attitudes Toward Corruption, Financial Satisfaction, and Subjective Well-Being in India. *International Area Studies Review*. 28(3), 223-244.
<https://doi.org/10.69473/iasr.2025.28.3.223>.
- Kaushik, M., Singh, V. & Chakravarty, S (2022). Experimental evidence of the effect of financial incentives and detection on dishonesty. *Sci Rep* 12, 2680. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-06072-3>
- Kawedar, W., Handayani, R. S., & Milawati. (2025). Perceptions of corruption by perpetrators: An empirical analysis of the fraud triangle and attribution theories. Problems and Perspectives in Management. [http://dx.doi.org/10.21511/ppm.23\(1\).2025.39](http://dx.doi.org/10.21511/ppm.23(1).2025.39)
- Kencono, D,S (2013). Perempuan dan korupsi pada ranah publik (Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama, Psikologi dan Budaya Ketimuran). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 3(2), 84-97. <https://doi.org/10.14710/politika.3.2.2012.84-97>
- Kon, Z.S., Lim, Y.H., Choong, Y.O. *et al.* (2024) The influence of pressure on intention to commit fraud: the mediating role of rationalization and opportunities. *Asian J Bus Ethics* 13, 175–195.
<https://doi.org/10.1007/s13520-024-00192-x>
- Kusuma Putri, W. W., Rahayu, Y. P., & Arunima, A. (2021). Dark Triad Personality as Predictor of Corrupt Intention on the State Civil Apparatus. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(2), 376–383.
<https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i2.20649>
- Li, S., Triandis, H. C., & Yu, Y. (2006). Cultural Orientation and Corruption. *Ethics & Behavior*, 16(3), 199–215.
https://doi.org/10.1207/s15327019eb1603_2
- Li, Z., X.Wang, L.Wei, and P.Jurek. (2026). “Impact of Individual and Situational Factors on Employees' Unethical Pro-Organizational Behavior: Based on an FsQCA Approach.” *PsyCh Journal* 15, no. 1: e70066.
<https://doi.org/10.1002/pchj.70066>.
- Lin, C., Adolphs, R., & Alvarez, R. M. (2018). Inferring Whether Officials Are Corruptible From Looking at Their Faces. *Psychological Science*, 29(11), 1807–1823.
<https://www.jstor.org/stable/26957506>
- Manara MU, van Gils S, Nübold A and Zijlstra FRH (2020) Corruption, Fast or Slow? Ethical Leadership Interacts With Machiavellianism to Influence Intuitive Thinking and Corruption. *Front. Psychol.* 11:578419. doi: 10.3389/fpsyg.2020.578419
- Manara MU, Nübold A, van Gils S, Zijlstra FRH (2023) Exploring the path to corruption—An informed grounded theory study on the decision-making process underlying corruption. *PLoS ONE* 18(9): e0291819.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291819>
- Medvedev, D., Davenport, D., Talhelm, T. *et al.* The motivating effect of monetary over psychological incentives is

- stronger in WEIRD cultures. *Nat Hum Behav* **8**, 456–470 (2024). <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01769-5>
- Mengzhen, L., Sin, Y., Wan Jaafar, W. M., Mohd Khir, A., Hamsan, H. H., Yong, M. H., ... Ong, C. S. (2024). Curbing Bribe-Giving in Malaysia: The Role of Attitudes and Parents. *Public Integrity*, 26(2), 188–202. <https://doi.org/10.1080/10999922.2022.2144017>
- Modesto, J G, Keller, VN, Saraiva, R B, & Pilati, P (2020). Belief in a corrupt world: A cross-cultural mediation model of beliefs about justice, punishment, and corruption. *Personality and Individual Differences, Volume* 164. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110127>
- Murphy, P. R & Dacin, M. T (2011). Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0741-0>
- Nee C, Button M, Shepherd D, Blackburn D, Leal S (2019), "The psychology of the corrupt: some preliminary findings". *Journal of Financial Crime*, Vol. 26 No. 2 pp. 488–495, doi: <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2018-0032>
- Olugboyega, O (2023). Examining the mediating roles of social malaise and religious manipulations in corruption manifestations: the case of the construction sector. *Journal of Construction Engineering and Management*. <https://ascelibrary.org/doi/abs/10.1061/JCEMD4.COENG-14671>
- Ponce-Díaz, C.R., Aiquipa-Tello, J.J. & Pacheco-Luza, E.F. (2025) Psychological insight into corruption: construction and validation of the Corrupt Intention Scale (CIS). *Psicol. Refl. Crít.* **38**, 15. <https://doi.org/10.1186/s41155-025-00352-3>
- Rabl, T., Kühlmann, T.M (2008).. Understanding Corruption in Organizations – Development and Empirical Assessment of an Action Model. *Journal of Business Ethics*. **82**, 477–495 <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9898-6>
- Rabl, T. (2011). The Impact of Situational Influences on Corruption in Organizations. *Journal of Business Ethics* **100**, 85–101 <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0768-2>
- Raya-Quero, D., Navarro-Galera, A., & Sáez-Lozano, J. L. (2024). Factors influencing political corruption. An empirical research study of regional governments. *International Review of Administrative Sciences*, 90(1), 149–166. <https://doi.org/10.1177/00208523231159244>
- Restya, W. P. D. (2019). Corrupt behavior in a psychological perspective. *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2), 177–182. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.113>
- Salama, N (2014). Motif dan Proses Psikologis Korupsi. *Jurnal Psikologi* <https://doi.org/10.22146/jps.i.6946>
- Seuntjens, T. G., Zeelenberg, M, van de Ven, N., Breugelmans, S M. (2019). Greedy bastards: Testing the relationship between wanting more and unethical behavior. *Personality and Individual Differences*. 138, 147–156, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.09.027>

- Shae Antonicelli, Elizabeth A. Felski; The Effect of the Dark Triad on Organizational Fraud. *Journal of Forensic Accounting Research* 1 December 2024; 9 (1): 155–166. <https://doi.org/10.2308/JFAR-2023-033>
- Simpser, A (2020). The Culture of Corruption across Generations: An Empirical Study of Bribery Attitudes and Behavior. *The Journal of Politics* Volume 82, Number 4. <https://doi.org/10.1086/708501>
- Stathopoulou, A., Quansah, T.K. & Balabanis, G. (2022). The Blinding Effects of Team Identification on Sports Corruption: Cross-Cultural Evidence from Sub-Saharan African Countries. *J Bus Ethics* 179, 511–529. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04822-3>
- Stenmark, C.K. & Mumford, M.D (2011). Situational impacts on leader ethical decision-making. *The Leadership Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.07.013>
- Stinson, P. M et al. (2016). Police Integrity Lost: A Study of Law Enforcement Officers Arrested. *National Institute of Justice (NIJ) Grant Report* <https://www.ojp.gov/pdffiles1/nij/grants/249850.pdf>
- Sun X and Chen Y (2022) Why do people with similar levels of internal control differ in their likelihood to commit fraud? Analysis of the moderating effect of perceived opportunity to commit fraud. *Front. Psychol.* 13:999469. doi: 10.3389/fpsyg.2022.999469
- Taewoo Nam (2018). Examining the anti-corruption effect of e-government and the moderating effect of national culture: A cross-country study. *Government Information Quarterly*, Volume 35, Issue 2. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.01.005>
- Tang Y, Zhan X, Chen K (2018), "Differential leadership and organizational corruption in China: Mediating role of moral disengagement and moderating role of organizational justice". *Chinese Management Studies*, Vol. 12 No. 4 pp. 795–811, doi: <https://doi.org/10.1108/CMS-12-2017-0344>
- Tenku Sulaiman, T. I. N., Mahmud, F. ., Haron , H. ., Johari , F. ., Jalil , S. ., & Salleh , Z. . (2023). Factors Influencing the Intention to Commit Unethical Behaviour Among Youth in Pahang. *Journal of Governance and Integrity*, 6(2), 529-544. <https://doi.org/10.15282/jgi.6.2.2023.9330>
- Wang-Sheng Lee , W.S & Guven, C (2013). Engaging in Corruption: The Influence of Cultural Values and Contagion Effects at the Micro Level. *IZA Discussion Paper* No. 7685. <https://docs.iza.org/dp7685.pdf>
- Weißmüller, K. S., & Ritz, A. (2026). A Demands-Resources Model of Corruptibility: Empirical Evidence on How Moral Disengagement and Harm Awareness Regulate Civil Servants' Moral Judgment. *Review of Public Personnel Administration*, <https://doi.org/10.1177/0734371X261417649>
- Yeganeh H (2014), "Culture and corruption: A concurrent application of Hofstede's, Schwartz's and Inglehart's frameworks". *International Journal of Development Issues*, Vol. 13 No. 1 pp. 2–24, doi: <https://doi.org/10.1108/IJDI-04-2013-0038>

- Yogi Prabowo H (2014), "To be corrupt or not to be corrupt: Understanding the behavioral side of corruption in Indonesia". *Journal of Money Laundering Control*, Vol. 17 No. 3 pp. 306–326, doi: <https://doi.org/10.1108/JMLC-11-2013-0045>
- Zarichanskyi , O. (2024). Social and Individual-Psychological Factors of an Individual's Propensity for Corrupt Behavior. *Insight: The Psychological Dimensions of Society*, 11, 300-320. <https://doi.org/10.32999/2663-970X/2024-11-16>
- Zhao H, Zhang H and Xu Y (2016) Does the Dark Triad of Personality Predict Corrupt Intention? The Mediating Role of Belief in Good Luck. *Frontier Psychology*. 7:608. doi: 10.3389/fpsyg.2016.00608